

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambar cadas atau rock art adalah salah satu bentuk ekspresi seni peninggalan masyarakat prasejarah berupa lukisan atau pahatan yang dibuat di atas permukaan bebatuan, seperti dinding gua atau tebing. Gambar cadas ini mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat pemburu-pengumpul serta memberikan wawasan tentang aktivitas sehari-hari mereka khususnya dalam konteks berburu (Stearns et al., 2006). Definisi lain dari gambar cadas adalah gambar yang dihasilkan dengan cara mengukir melukis atau membuat pola pada permukaan batu (Troncoso M, 2008). Keberadaan gambar cadas tersebar diberbagai belahan dunia termasuk di Prancis (Quiles et al., 2016), Spanyol (Hoffmann et al., 2018), Afrika Selatan (Pearce & Bonneau, 2018), India (Sonawane, 2013), Brazil (Lahaye et al., 2013), Norwegia (Helskog, 2014), dan Australia David et al., (2019).

Gambar cadas tidak hanya terdapat di wilayah yang disebutkan di atas tetapi temuan gambar cadas terdapat juga di Asia Tenggara seperti Gua Tambun, Perak, Malaysia berupa gambar cadas antropomorfik, hewan, geometris dan abstrak (N. H. Tan & Chia, 2010). Selain itu gambar cadas yang ditemukan di Thailand, menggambarkan kapal kuno dengan berbagai jenis perahu. Gambar cadas ini mencerminkan periode percepatan kontak maritim dan perdagangan (Sukkharn et al., 2011). Selanjutnya gambar cadas di Filipina ditemukan di Provinsi Rizal, Luzon, yang berisi sekitar 127 figur antropomorfik dan diperkirakan berasal dari periode Neolitik akhir sekitar 3.000 tahun yang lalu N. Tan, (2014).

Sementara itu sebaran gambar cadas di Indonesia dapat ditemukan di beberapa tempat seperti Sumatera Selatan (Adhi Agus Oktaviana, 2015), Jambi (Putra & Arifin, 2022), Kalimantan Selatan (Fajari & Anggraeni, 2022), Maluku (Wattimena et al., 2021), Papua Barat (Yosua Adrian Pasaribu et al., 2020), Nusa Tenggara Timur (Antika et al., 2024), Sulawesi Selatan (J. Huntley et al., 2021) dan Sulawesi Tenggara (Oktaviana, 2015). Gambar cadas atau rock art di Indonesia telah mengalami perkembangan penelitian selama ini yang ditandai dengan capaian pertanggalan pada beberapa gua di Maros dan Pangkep Sulawesi Selatan (Oktaviana et al., 2024) serta di Kalimantan Aubert et al., (2018).

Gambar cadas sebagai bentuk ekspresi seni prasejarah yang menunjukkan keberagaman motif yang luar biasa di berbagai belahan dunia. Variasi ini tidak hanya mencerminkan kreativitas para pembuatnya namun memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan dan pemikiran masyarakat prasejarah. Motif-motif yang terlihat dalam gambar cadas memiliki hubungan yang erat dengan aspek kognitif atau cara berpikir dan memahami dunia dari kelompok manusia yang menciptakannya. Selain itu motif gambar cadas juga merefleksikan kebudayaan spesifik dari masing-masing wilayah, termasuk sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan praktik sehari-hari. Keberagaman motif gambar cadas tidak hanya menunjukkan kekayaan ekspresi manusia prasejarah tetapi juga menegaskan

bahwa kreativitas dan kemampuan simbolis telah menjadi bagian integral dari pengalaman manusia sejak zaman purba Eka Permana (2015).

Dari penjelasan sebaran gambar cadas di Indonesia di atas maka dalam penelitian ini memfokuskan pada gambar cadas di kawasan karst Liang Kabori, Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa gambar cadas di wilayah tersebut memiliki motif dan karakteristik yang mengindikasikan gambar cadas figuratif motif manusia. Sebaran gambar cadas figuratif motif manusia di kawasan karst Liang Kabori ini sangat banyak, sehingga penulis mengangkatnya sebagai tema utama untuk penelitian ini. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan penelitian di kawasan karst Liang Kabori penulis menjabarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan di kawasan karst Liang Kabori sejak studi perintis Kosasih hingga saat ini. Untuk melihat perkembangan penelitian gambar cadas di kawasan karts Liang Kabori maka di jelaskan di bawah ini.

Eksplorasi arkeologi terhadap gambar cadas di Pulau Muna khususnya di kawasan karst Liang Kabori dimulai oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Arkenas) pada tahun 1977 dan menghasilkan banyak penemuan berharga. Hasil observasi tim Arkenas mengungkapkan bahwa distribusi gambar cadas di Kabupaten Muna terutama di kawasan karst Liang Kabori berperan penting dalam perkembangan penelitian gambar cadas serta dapat melihat pola kehidupan manusia prasejarah. Penelitian tentang gambar cadas di kawasan karst Liang Kabori, Pulau Muna, pertama kali dilakukan oleh Kosasih (1983) menghasilkan bahwa motif gambar cadas yang ditemukan di pulau Muna khususnya di kawasan karts LiangKabori memberikan informasi penting dalam melihat mobilitas dan pertukaran budaya yang mungkin terjadi antar pulau di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2000) menghasilkan dua kesimpulan yaitu fungsi praktis (teknomik) atau pemanfaatan senjata secara praktis yang digunakan pada kegiatan berburu dan berperang, namun lebih banyak digunakan untuk kegiatan berburu serta fungsi sosial (sosioteknik) pemanfaatan senjata sebagai fungsi sosial (sosioteknik) tidak tampak jelas karena umumnya senjata hanya digambarkan sederhana tanpa bentuk ataupun simbol-simbol yang menonjol. Melanjutkan eksplorasi di lokasi yang sama Awe (2000) menghasilkan kesimpulan penting bahwa lukisan-lukisan di gua Kabori tidak hanya dibuat oleh satu generasi melainkan beberapa generasi.

Pada penelitian di Gua Pominsa, telah ditemukan beberapa gambar cadas meliputi motif manusia, hewan, dan perahu, sedangkan di Gua Sugi Patani, ditemukan lukisan manusia bermain layang-layang, manusia kangkang, serta gambar yang menyerupai pohon kelapa dan tumbuhan (Hakim, 2006). Lukisan di Gua La Sabo disimpulkan oleh Bernadeta (2006) sebagai gambaran aktivitas sehari-hari manusia masa lampau di kawasan Liang Kabori. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yabu (2007) menghasilkan gambar cadas di kawasan karst Liang Kabori umumnya menampilkan tema yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya dan religi, Hal ini tercermin dalam adegan-adegan yang digambarkan, seperti perburuan dengan menampilkan binatang buruan, alat transportasi laut

berupa perahu-perahu, adegan peperangan, gejala alam (seperti gambar matahari), dan manusia berkuda. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Oktaviana (2015) menghasilkan bahwa Kawasan karst Liang Kabori di Pulau Muna mengungkap lukisan gua yang menggambarkan aktivitas berburu dan berlayar.

Selanjutnya penelitian terbaru dilakukan oleh Sope et al. (2023) menghasilkan bahwa data sebaran dan distribusi gambar cadas di kawasan karst Liang Kabori terdapat 43 situs yang menunjukkan ciri khas kekayaan gambar cadas yang dimiliki pada masing-masing situs, baik dari warna, jenis gambar maupun jumlah. Secara keseluruhan 43 situs diketahui memiliki gambar cadas motif figuratif dan non figuratif. Dominan memiliki gambar cadas yang warna cokelat, menyusul warna hitam sebanyak 8 situs, 6 situs yang memiliki gambar warna merah. Gambar figur manusia terdistribusi pada 40 situs, motif hewan terdistribusi 32 situs, motif geometris 29 situs, motif cap tangan 6 situs, motif perahu 13 situs, motif layang-layang terdapat pada 5 situs, dan gambar cadas yang tidak teridentifikasi hampir terdistribusi pada hampir semua situs gambar cadas yaitu 41 titik lokasi.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta (2011) menghasilkan bahwa Kabupaten Muna di Sulawesi Tenggara menyimpan warisan arkeologis yang kaya berupa lukisan gua dan ceruk. Gambar cadas ini memberikan informasi mendalam tentang kehidupan masyarakat prasejarah di kawasan karst Liang Kabori. Gambar cadas tersebut mencerminkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga konsepsi religius. Motif perahu yang ditemukan menunjukkan kemampuan navigasi masyarakat prasejarah saat itu kemungkinan besar terkait dengan kegiatan perdagangan. Sementara itu gambar manusia berkuda dan berjalan kaki di area yang diduga perladangan mengindikasikan aktivitas pertanian sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama. Adegan perburuan juga sering ditemukan, menambah bukti tentang keragaman cara hidup mereka. Keberadaan motif-motif ini menyiratkan suatu masyarakat yang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang kompleks dan terstruktur. Dengan demikian lukisan gua di Kabupaten Muna tidak hanya bernilai artistik tetapi juga merupakan sumber informasi berharga tentang perkembangan budaya dan peradaban prasejarah di kawasan karst Liang Kabori. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2015) menghasilkan bahwa penggambaran seni cadas manusia di Gua Metanduno menunjukkan pola yang konsisten dalam kaitannya dengan aktivitas dan bentuk badan. Tiga pola utama dapat diidentifikasi pertama motif manusia yang menunggang kuda selalu digambarkan dengan bentuk badan segitiga terbalik. Kedua motif manusia yang berada di atas perahu, bentuk badan hanya digambarkan dengan garis vertikal sederhana. Motif lain dari figur manusia yang digambarkan dengan bentuk badan bulat.

Terkait gambar manusia di kawasan karst Liang Kabori, kita memiliki dua hipotesis, pertama oleh Bernadeta (2011) dan kedua oleh Rahmat (2015). Hipotesis Bernadeta (2011) didasarkan pada penelitian yang mengambil di tiga gua yaitu Gua Wa Bose, Gua Toko dan Ceruk La Kuba mengungkapkan kekayaan warisan arkeologis Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, berupa lukisan gua yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan prasejarah, seperti aktivitas sehari-

hari, konsepsi religius, navigasi, pertanian, dan perburuan. Sementara itu, hipotesis Rahmat (2015) mengungkap penggambaran seni cadas manusia di Gua Metanduno, di mana tiga pola utama bentuk badan figuratif manusia yang terkait dengan aktivitas tertentu telah diidentifikasi. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyoroti secara mendalam variasi dan distribusi gambar cadas figuratif manusia dari 43 gua dan ceruk di kawasan karst Liang Kabori. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah antara dua penelitian sebelumnya dengan mengambil sampel di 25 gua dan ceruk di kawasan tersebut. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan pendekatan etnografis untuk memahami makna budaya dan konteks historis gambar cadas figuratif manusia juga belum dilakukan secara menyeluruh.

Implikasi penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi upaya pelestarian situs-situs gambar cadas sekaligus memperkaya basis data penelitian arkeologi Indonesia. Selain itu pendekatan etnografi yang diintegrasikan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat interpretasi makna dan relevansi budaya dari gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi gambar cadas figuratif motif manusia yang terdapat di kawasan karst Liang Kabori?
2. Bagaimana sebaran gambar cadas figuratif motif manusia yang ada di kawasan karst Liang Kabori?
3. Bagaimana bentuk aktivitas yang tergambarkan dari gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang dirumuskan berdasarkan urgensi, implikasi, dan pertanyaan penelitian tentang gambar cadas figuratif manusia:

1. Menganalisis variasi gambar cadas figuratif manusia. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan variasi gambar cadas figuratif dengan motif manusia yang terdapat di kawasan karst Liang Kabori, untuk memahami keragaman bentuk, teknik, dan tema yang digunakan oleh masyarakat prasejarah.
2. Memetakan sebaran gambar cadas figuratif. Mengkaji distribusi geografis gambar cadas figuratif manusia di 25 gua dan ceruk kawasan karst Liang Kabori, guna menentukan persebaran dan keterkaitannya dengan faktor lingkungan serta lokasi strategis.
3. Menginterpretasikan Makna Simbolis dan Budaya. Menafsirkan makna simbolis gambar cadas figuratif manusia dengan pendekatan etnografi, untuk menghubungkan temuan ini dengan praktik sosial, kepercayaan, dan kosmologi masyarakat prasejarah di kawasan tersebut.
4. Mengembangkan basis data arkeologi regional. Berkontribusi pada pengayaan basis data arkeologi di kawasan karst Sulawesi Tenggara dengan mengintegrasikan temuan-temuan baru ke dalam studi-studi arkeologi prasejarah di Indonesia.

5. Menyusun rekomendasi pelestarian. Memberikan rekomendasi berbasis data untuk pelestarian dan pengelolaan gambar cadas figuratif manusia sebagai warisan budaya, dengan mempertimbangkan potensi ancaman terhadap situs-situs tersebut.

Selain memiliki tujuan yang jelas, penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat yang signifikan. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama: manfaat praktis dan manfaat teoretis. Kedua aspek ini mencerminkan potensi kontribusi penelitian, baik dalam penerapan praktis maupun dalam pengembangan pengetahuan ilmiah. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai dan dampak potensial dari penelitian ini kedua jenis manfaat tersebut akan diuraikan secara rinci di bagian berikut:

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis yang signifikan baik bagi masyarakat maupun pemerintah setempat. Melalui studi ini akan tercipta sumbangsih pemikiran yang berharga dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin arkeologi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan kesadaran akan kekayaan tinggalan arkeologis yang terdapat di Kabupaten Muna, khususnya di kawasan karst Liang Kabori. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat menjadi sumber informasi berharga bagi upaya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya di kawasan karst Liang Kabori. Penemuan-penemuan ini dapat mendorong inisiatif baru dalam pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki potensi dalam memperkuat pelestarian budaya dan mempromosikan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat dan pengambil kebijakan. Dengan dukungan yang memadai temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi program-program pelestarian dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal di kawasan karst Liang Kabori.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah pengetahuan tentang gambar cadas khususnya dalam bidang arkeologi. Studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman penulis tentang seni prasejarah dengan fokus khusus pada gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori, Kabupaten Muna. Penelitian ini dapat menyediakan referensi terkait tinggalan arkeologi berupa gambar cadas di kawasan karst Liang Kabori. Kontribusi teoretis ini tidak hanya memperkuat pemahaman penulis tentang warisan budaya lokal tetapi juga dapat membantu dalam mengembangkan metodologi dan kerangka analitis untuk studi gambar cadas di kawasan karst lainnya. Dengan demikian penelitian ini memiliki

potensi untuk memperkaya literatur akademis di bidang arkeologi sekaligus mendorong penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman tentang seni dan budaya prasejarah di kawasan karts Liang Kabori.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai gambar cadas figuratif manusia telah banyak dilakukan baik di dunia maupun di Indonesia. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis menjabarkan penelitian-penelitian yang relevan terkait gambar cadas figuratif motif manusia mencakup penelitian penulis yang dilakukan oleh beberapa peneliti di bidang tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Tacon (2007) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa Gambar cadas manusia di Malaysia, khususnya di Semenanjung Malaysia, Sarawak, dan Sabah, menyajikan gambaran yang kaya tentang kehidupan prasejarah di Asia Tenggara. Situs-situs penting seperti kompleks gua batu kapur Niah dan Lembah Lenggong menampilkan berbagai jenis gambar mulai dari representasi aktivitas sehari-hari hingga motif abstrak. Karakteristik yang menonjol dari gambar manusia ini adalah figur dengan tubuh berbentuk segitiga, sering digambarkan dalam konteks kegiatan seperti berlayar atau berburu. Penemuan terbaru di Sabah timur meskipun sulit diakses karena kondisi hutan yang lebat telah mengungkapkan ukiran manusia dan perahu yang berpotensi sangat kuno.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Flood (2013) Menghasilkan bahwa temuan gambar cadas manusia di Australia merupakan representasi yang menegaskan signifikansi bahwa gambar cadas sebagai jendela untuk memahami evolusi budaya dan sejarah masyarakat Aborigin Australia. Serta Gambar cadas manusia menjadi komponen penting dalam mengungkap kehidupan dan kepercayaan masyarakat Aborigin. Penggambaran ini sering menyajikan adegan kehidupan sehari-hari ritual atau narasi mitologis dan menegaskan signifikansi gambar cadas sebagai jendela untuk memahami evolusi budaya dan sejarah masyarakat Aborigin Australia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sharpe & Barnett (2008) menghasilkan bahwa konservasi seni ukir di Inggris menekankan pentingnya dokumentasi akurat gambar cadas manusia. Dalam penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa kebutuhan untuk mencatat detail seperti gaya, pose, dan atribut figur manusia serta memantau kondisinya secara berkala. Untuk gambar cadas manusia, berbagai metode dokumentasi seperti fotografi dan pemetaan digital digunakan, masing-masing dengan kelebihanannya sendiri. Namun, mengingat kerentanan gambar cadas manusia, teknik non-destruktif menjadi prioritas. Metode tradisional yang berpotensi merusak figur manusia kini dihindari digantikan oleh pendekatan non-invasif seperti fotografi beresolusi tinggi atau pemindaian 3 D.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putra & Arifin (2022) menghasilkan bahwa terdapat 49 motif manusia dengan lima bentuk dan 13 variasi di sembilan gua. Motif ini umumnya digambarkan sebagai garis polos tanpa hiasan sering dengan selendang atau tongkat, berukuran kecil dan berwarna hitam. Beberapa gambar menunjukkan tumpang tindih dan asosiasi dengan aksara kuno. Karakteristik gambar menunjukkan usia relatif muda, diperkirakan karya Orang

Rimba dan berumur tidak lebih dari 200 tahun. Perbandingan dengan motif di Sumatera Barat dan Lembah Lenggong menunjukkan kesamaan dasar namun dengan ciri khas lokal. Faktor jarak mempengaruhi keserupaan karakteristik, menunjukkan lingkup budaya yang mirip namun tidak identik.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Wattimena et al (2021) menghasilkan bahwa gambar cadas motif antropomorfik di Pulau Kisar dan Kaimear, Kepulauan Maluku, menunjukkan keberagaman dalam lokasi, warna, dan teknik pembuatannya. Motif-motif ini dapat ditemukan pada dinding gua, ceruk, bahkan lantai ceruk, menggambarkan adaptasi seniman prasejarah terhadap berbagai permukaan alami. Warna-warna yang dominan dalam penggambaran figur manusia adalah merah dan hitam mencerminkan pilihan pigmen yang mungkin memiliki makna simbolis atau ketersediaan bahan alami di wilayah tersebut. Di Pulau Kisar, terdapat 80 motif antropomorfik yang tersebar di 10 situs di bagian utara dan selatan pulau, menunjukkan sebaran yang cukup luas dari praktik seni ini. Sementara itu, di Pulau Kaimear, khususnya di Situs Kei Lein, gambar cadas manusia terdistribusi secara terpola pada panel tertentu, tepatnya panel 2 dari 7 panel yang ada. Hal ini mungkin mengindikasikan penggunaan ruang yang disengaja atau signifikansi khusus dari lokasi tersebut. Teknik pembuatan gambar cadas antropomorfik di kedua pulau ini menunjukkan variasi artistik. Dua teknik utama yang diidentifikasi adalah teknik garis lurus (outline) dan teknik menyatukan beberapa lingkaran. Keragaman teknik ini mungkin mencerminkan perkembangan gaya seni dari waktu ke waktu atau preferensi individu seniman prasejarah.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Syah & Permana (2024) menghasilkan temuan tentang penggambaran figur manusia pada permukaan batu oleh manusia prasejarah. Mengacu pada konsep Jung, penelitian ini menyimpulkan bahwa arketipe dalam gambar cadas merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif yang diwariskan. Warisan ketidaksadaran kolektif ini tertuang di dinding karst Gua Ladori sebagai produk sadar. Meskipun teknologi dan gaya pembuatannya mungkin serupa dengan tempat lain, bentuk manusia Ladori memiliki keunikan tersendiri. Penekanan pada anatomi tubuh menunjukkan bahwa seniman prasejarah mengikuti konsep bawah sadar dalam menggambar dengan postur dan gestur figur manusia Ladori yang berbeda dari tempat lain. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa postur manusia yang digambarkan dari samping mewakili produk tidak sadar dari sifat individu. Ketika divisualisasikan produk tidak sadar ini berubah menjadi produk sadar. Para seniman Ladori tidak sekedar meniru melainkan menciptakan karya orisinal. Variasi gerakan tangan dan kaki dalam gambar menunjukkan kreativitas individual yang tetap mengikuti konsep arketipe. Lebih lanjut konteks lingkungan tercermin dalam gambar cadas Ladori. Kedekatan gua dengan sungai mungkin menjelaskan adanya gambar perahu, yang menggambarkan budaya masa lalu masyarakat setempat. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang kehidupan dan pola pikir manusia prasejarah di kawasan Gua Ladori.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, dengan menggunakan dua yaitu teori etnografi dan teori adaptasi budaya. Teori ini bertujuan untuk mencapai analisis terhadap gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori. Berikut ini penjelasan teori tersebut:

1. Teori Etnografi, Menurut (Spradley & Elizabeth, 2007) merupakan sebagai suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami cara hidup suatu kelompok atau komunitas dengan melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri. Teori ini tidak hanya relevan untuk menggali budaya masa kini, tetapi juga efektif dalam mengidentifikasi kemiripan kebudayaan masa lalu yang masih tercermin dalam praktik masyarakat modern. Gambar cadas figuratif manusia menunggang hewan atau kuda yang terdapat di dinding gua atau ceruk di kawasan karst Liang Kabori memberikan wawasan mendalam tentang aktivitas, nilai, dan kepercayaan masyarakat prasejarah. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat membandingkan elemen-elemen budaya tersebut dengan kegiatan masyarakat masa kini di wilayah yang sama, sehingga memungkinkan dilacaknya pola-pola budaya yang terus berlanjut, dimodifikasi, atau bahkan hilang seiring waktu.
2. Teori adaptasi budaya, Menurut (Lewis, 1962) merupakan proses di mana masyarakat mengembangkan strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Adaptasi budaya melibatkan interaksi antara teknologi, subsistensi, dan organisasi sosial, di mana masyarakat menciptakan strategi untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang diberikan oleh lingkungan. Dalam konteks gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana masyarakat masa lalu mengekspresikan adaptasi mereka terhadap lingkungan karst melalui gambar cadas. Gambar cadas tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungan fisik yang khas, seperti gua dan ceruk yang digunakan sebagai tempat tinggal atau ritual. Gambar cadas figuratif manusia yang menggambarkan aktivitas berburu atau menunggang kuda dapat mencerminkan bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan karst liang kabori dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian gambar cadas figuratif manusia tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga merefleksikan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi tantangan.

Penelitian terhadap gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori dapat diperkuat dengan pendekatan teori etnografi dan teori adaptasi budaya. Di Kawasan kars Liang Kabori memiliki 25 gua dan ceruk yang menyimpan gambar cadas figuratif manusia, yang memberikan informasi berharga mengenai kehidupan masyarakat masa lalu. Analisis terhadap bentuk dan karakteristik gambar cadas tersebut mengungkap aspek-aspek budaya, kepercayaan, serta

aktivitas masyarakat Muna pada masa lalu. Melalui pendekatan etnografi, peneliti tidak hanya melihat gambar cadas sebagai artefak tetapi juga sebagai representasi makna budaya yang terus hidup dalam masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dengan membandingkan gambar cadas figuratif manusia di kawasan karst Liang Kabori dengan aktivitas masyarakat Muna masa kini. Adanya kemiripan atau keterkaitan antara gambar cadas tersebut dengan aktivitas masyarakat saat ini menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya masa lalu masih relevan dan dipertahankan hingga kini.

Analisis etnografi juga mengungkap makna dan fungsi gambar cadas figuratif manusia bagi masyarakat Muna masa lalu, seperti yang tercermin dalam gambar cadas figuratif manusia yang menggambarkan aktivitas menunggang hewan atau kuda, berburu, berlayar, adegan perang, dan menerbangkan layang-layang. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan masa lalu dan masa kini, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan diadaptasi dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Di sisi lain teori adaptasi budaya membantu memahami bagaimana masyarakat Muna masa lalu mengekspresikan adaptasi mereka terhadap lingkungan karst di kawasan Liang Kabori melalui gambar cadas figuratif manusia. Gambar cadas figuratif manusia tersebut tidak hanya merefleksikan interaksi manusia dengan lingkungannya, tetapi juga menunjukkan strategi adaptasi yang dikembangkan untuk bertahan hidup dalam kondisi geografis yang unik.